

PEMBELAJARAN KONSEP MUSIK BARAT MELALUI PENGALAMAN BELAJAR TONALITAS DI SMA LABSCHOOL UNESA KELAS XI

Agus Mahendra

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
agusmahendra@mhs.unesa.ac.id

Setyo Yanuartuti

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
setyoyanuartuti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran konsep musik barat merupakan salah satu materi di SMA kelas XI. Pembelajaran musik barat secara umum sangatlah kompleks dalam mengenal musik tonal, modal, atonal. Dengan kompleksnya materi ini, dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang dapat memudahkan siswa dalam penguasaannya. Di SMA Labschool Unesa, pembelajaran konsep musik barat ini dilaksanakan menggunakan pengalaman belajar tonalitas, maka hal tersebut sangat menarik dan perlu di kaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran musik barat melalui pengalaman belajar tonalitas, (2) bagaimana hasil pelaksanaan melalui pengalaman belajar tonalitas. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini pembelajaran musik barat dengan menggunakan pengalaman belajar tonalitas di SMA Labschool Unesa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peristiwa pembelajaran musik yaitu guru dan siswa sebagai subjek pelaku pembelajarannya, sedangkan sumber sekundernya adalah perangkat pembelajaran musik barat, dan foto pelaksanaan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/simpulan. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran musik barat menggunakan pengalaman belajar tonalitas bagi SMA kelas XI meliputi materi konsep musik tonal. Evaluasi pembelajaran dengan pengalaman belajar tonalitas tujuan guru pemeratakan musikalitas dengan metode drill. Siswa praktek bernyanyi lagu "happy birthay" dalam hasil berupa penilaian.

Kata kunci: pembelajaran musik barat, tonalitas.

ABSTRACT

Learning western music concepts is one of the materials in XI grade high school. Learning western music in general is very complex in recognizing tonal, modal, atonal music. With the complexity of this material, learning requires an approach that can make it easier for students to master it. At Labschool Unesa

High School, learning the concept of western music is carried out using tonality learning experiences, so this is very interesting and needs to be studied further. This study aims to: (1) describe the implementation of western music learning through tonality learning experiences, (2) how the implementation results through tonality learning experiences. This research approach is descriptive qualitative. The object in this study was learning western music by using the tonality learning experience at Labschool Unesa High School. The primary data sources in this research are music learning events, namely teachers and students as the subjects of the learning actors, while the secondary sources are western music learning tools, and photos of the implementation of learning. Data collection was carried out by means of observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique uses the stages of data reduction, data presentation, and verification / conclusion. The results of the research on the implementation of western music learning using tonality learning experience for class XI SMA included the tonal music concept material. Evaluation of learning with the tonality learning experience, the teacher's goal of equalizing the musicality using the drill method. Students practice singing the song "happy birthay" in the form of an assessment.

Key words: *western music learning, tonality.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Seni Budaya diberikan di sekolah sebab keunikan, kebermaknaan, serta kebermanfaatannya terhadap kebutuhan pertumbuhan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam wujud aktivitas bereksresi ataupun berkreasi serta berapresiasi lewat pendekatan. Menurut Dananjaya (2011:25) ialah “belajar untuk seni,” “belajar lewat seni” serta “belajar mengenai seni.” Peran ini tidak dapat diperoleh mata pelajaran lain. Pada tingkatan Sekolah Dasar, mata pelajaran keahlian ditekankan pada keahlian vokasional, spesial kerajinan tangan. Mengajar tidak secara otomatis menjadikan siswa belajar. Bagi Dananjaya (2011:28) Partisipasi didik mendapatkan sesuatu inspirasi dalam pengalaman yang menantang dan termotivasi buat leluasa berprakarsa, kreatif serta mandiri. Oleh sebab itu kenyataan, prinsip, keahlian, serta perilaku yang dibutuhkan buat terbentuknya transfer belajar telah dipahami oleh siswa yang lagi belajar.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran musik pada seluruh jenjang pembelajaran sama. Pendidikan musik di sekolah memiliki tujuan:1) memupuk rasa seni pada tingkatan tertentu dalam diri masing-masing anak lewat pertumbuhan pemahaman musik, asumsi terhadap musik, keahlian mengatakan dirinya lewat musik, sehingga membolehkan anak meningkatkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya;2) meningkatkan keahlian memperhitungkan musik lewat intelektual serta artistik cocok dengan budaya bangsanya; serta, 3) bisa dijadikan bekal buat melanjutkan riset ke pembelajaran musik yang lebih besar (Jamalus, 1998: 91).

Dalam kurikulum 2013 revisi, tujuan pembelajaran musik untuk tingkat SMA adalah meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Pengajar yang diharapkan mampu membimbing, mengarahkan, mengajar, menilai, mendidik, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dengan ikhlas dari hati karena keprofesionalannya, dan mampu mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta dapat memberikan solusi bagi peserta didiknya yang sedang memiliki masalah.

Dalam pembelajaran seni budaya (musik), manfaat musik sebagai pengetahuan, apresiasi, dan meningkatkan keahlian, sehingga siswa mengeluarkan pendapat sesuai ekspresinya secara kreatif estetis. pembelajaran seni bertujuan menghasilkan cipta rasa keelokan serta keahlian mencerna menghargai seni. Jadi lewat seni, keahlian cipta, rasa serta karsa anak diolah serta dibesarkan. Tidak hanya mencerna cipta, rasa serta karsa semacam yang diterapkan di atas, pembelajaran seni ialah mencerna bermacam ketrampilan berpikir. Perihal tersebut meliputi ketrampilan kreatif, inovatif, serta kritis. Ketrampilan ini di olah lewat metode belajar induktif serta deduktif secara proporsional. Seni Musik dinyatakan dengan irama nada yang melodis, Melodi seni musik adalah suara, karena itu pengamatan seni musik adalah pengamatan auditif (Bastomi, 1992).

Syah (2008) menjelaskan bahwa berbagai tahapan perilaku dalam diri siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. perilaku tersebut berorientasi kearah yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya serta perubahan itu selalu berpijak dengan landasan kuat pada keadaan sebelumnya. Pada konteks ini pengalaman akan keindahan dalam musik diperoleh dari hal yang berhubungan dengan pengalaman musikal. Dari sini, pengalaman belajar dalam musik sangat berpengaruh dalam penguasaan materi selanjutnya tentu dengan tingkatan pencapaian musikal yang berbeda.

Dalam kurikulum 2013 revisi, salah satu kompetensi dasar mata pelajaran seni budaya (bidang seni musik) tingkat SMA kelas XI yang berisi pembelajaran musik barat adalah KD 3.1 sampai 3.4 yang merupakan pemahaman konsep teori, menganalisis dan memahami perkembangan musik barat, serta KD 4.1 sampai 4.4 merupakan perwujudan dari apresiasi menyajikan musik barat (Permendikbud No. 24 Tahun 2016). Cakupan materi pembelajaran musik ini meliputi musik tonal. Tonalitas berhubungan akor maupun tangga nada dan bagi peneliti tonalitas merupakan aspek musik yang meliputi nada, tanda birama, tanda diam, serta ornamen lainnya yang dikelilingi sebuah nada tonik yang menjadi nada tumpunya, dinamakan nada tumpu sebab nada ini merupakan nada yang menjadi acuan atau awal penyusunan nada – nada lain dari sebuah tangga nada. Tonalitas tidak bisa dilakukan pada orang yang memiliki cacat tunarungu, peneliti

menganalogikan bahwasanya seorang yang memiliki cacat tunarungu masih bisa bermain dengan alat musik yang memiliki batasan frekuensi tetap. sebab masih dapat melihat partitur dan dapat dimainkan, namun yang perlu disadari orang tersebut tidak mampu bermain secara tonalitas, sama dengan orang normal sehat jasmani dan rohani perlu adanya kedisiplinan dan kesadaran musik, namun membutuhkan waktu yang tidak singkat. Hal seperti ini biasanya diajarkan dengan cara disiplin belajar notasi baik balok maupun angka. Perihal yang mencolok dalam menjembatani pembelajaran musik barat yang perlu waktu intens, Bapak Agus Candra S.Pd selaku guru seni budaya di Labschool Unesa melakukan sebuah terobosan dengan pengalaman belajar tonalitas sebagai pembelajarannya.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman tonalitas musik yang diterapkan oleh guru seni budaya di Labschool Unesa ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan, proses belajar mengajar di dalam kelas menggunakan permainan. Metode permainan yang digunakan bersifat kelompok, dimana siswa diminta untuk membentuk kelompok yang telah disepakati oleh guru yang sudah mengetahui kapasitas atau kemampuan musikal siswa sehingga tujuan dari indikator dapat terealisasi dengan baik. tonalitas lebih menekankan pada pengasahan praktikum yang terkait dengan pengasahan juga pengukuran tingkat musikalitas siswa. tujuan dari tonalitas sendiri adalah upaya peningkatan musikal siswa melalui apresiasi dalam bermusik untuk pencapaian pengalaman musikal yang baik yaitu selaras atau tidak selaras. Dalam proses pembelajaran musik barat yang diterapkan di SMA Labschool Unesa, pembelajaran musik berdasarkan pengalaman tonalitas ini merupakan suatu kombinasi dimana praktikum memiliki nilai yang besar terhadap pemahaman siswa, bukan hanya pada penjelasan buku. Penilaian yang digunakan adalah penilaian harian yang dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan siswa baik berupa materi maupun praktikum. Proses evaluasi pun dapat teridentifikasi dengan lebih jelas. Sagala (2005) Dalam perilaku seseorang terdapat suatu proses perubahan perilaku yang berdasarkan praktek dari pengalaman tertentu. Sehingga upaya guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa baik knowledge maupun skill dapat di dapatkan secara merata sesuai dengan tingkatan musikal melalui tahap evaluasi. Selama seseorang belajar maka ia akan melakukan perubahan.

Penelitian terdahulu yang relevan di antaranya penelitian Agus Irianto dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan *Pitch Control* Dengan Menggunakan Notasi Angka Pada Siswa Kelas VII I SMP 3 Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Irianto menjelaskan bahwa untuk meningkatkan *pitch control* menggunakan metode membaca notasi angka dimana siswa dapat menggunakan indra penglihatan sekaligus pendengaran dalam bermain musik. Indra berfungsi sebagai penglihatan yang mana tembak nada pada suatu lagu yang dinyanyikan, sedangkan pendengaran untuk mengukur tingkat kepekaan nada yang dinyanyikan guna mencapai *pitch control* yang baik. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan notasi angka, siswa merasa senang

untuk bernyanyi. Pemberian pertanyaan dan tugas secara individu maupun kelompok dari setiap pertemuan, membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat. Siswa lebih merasa mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru maupun dengan siswa lain tentang materi yang dipelajari. Persamaan penelitian Agus Irianto ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembelajaran musik, dan aktivitas pembelajaran yang merangsang indra pengelihatan dan pendengaran. Perbedaannya adalah fokus penelitian Irianto lebih kepada peningkatan *pitch control*, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pembelajaran musik dengan pengalaman belajar tonalitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini ditarik fokus permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana langkah – langkah kegiatan pembelajaran musik barat dengan pengalaman belajar tonalitas di SMA Labschool kelas XI?, (2) Bagaimana hasil melalui pengalaman belajar tonalitas di SMA Labschool kelas XI? Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pembelajaran musik barat dengan pengalaman belajar tonalitas di SMA Labschool Unesa kelas XI.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk jenis penelitian diskriptif kualitatif. Lokasi dalam penelitian dilakukan di SMA Labschool Unesa yang bertepatan di Jl. Citra Raya Unesa, Lidah Wetan, Kecamatan Lakar Santri, Kota Surabaya, Jawa Timur. Objek pada penelitian ini yaitu pembelajaran konsep musik barat dengan pengalaman tonalitas di SMA Labschool kelas XI. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru seni budaya yakni Agus Candra, S.Pd. dan proses pembelajaran musik barat. dengan pengalaman belajar tonalitas. Sumber Data sekunder berupa dokumen-dokumen pembelajaran seperti foto pembelajaran yang sudah ada, dan perangkat pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk mewawancarai guru seni budaya yaitu Agus Candra, S.Pd. Wawancara ini dilaksanakan pada 1 Januari 2019. Teknik observasi yang digunakan observasi langsung untuk mengamati proses pembelajaran seni budaya khususnya pada materi konsep musik barat dengan pengalaman belajar tonalitas di SMA Labschool kelas XI. Observasi langsung dilakukan pada tgl 8 Agustus 2019 pada kegiatan ini guru memberikan pengertian konsep musik barat, 15 Agustus 2019 pada kegiatan ini siswa praktek menyanyikan lagu sekaligus evaluasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pembelajaran, perangkat pembelajaran dan hasil penilaian.

Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan simpulan. Reduksi data dilaksanakan dengan memilah-milah data yang sudah didapatkan dari catatan tertulis di lapangan, dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam dengan guru. Reduksi data dilakukan oleh

peneliti dengan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Mengingat bahwa reduksi data ini terjadi secara berulang-ulang dan apabila ditemukan data yang tidak cocok, maka peneliti melakukan pengecekan kembali di SMA Labschool tersebut untuk memperoleh kevalidan data dalam menjawab fokus penelitian. Penyajian data dilaksanakan dalam bentuk menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu tentang pengalaman belajar tonalitas, proses pembelajaran tonalitas untuk meningkatkan kepekaan telinga terhadap nada pada siswa, dan hasil dari proses pengalaman belajar tonalitas mampu menyanyikan lagu sesuai nada pada partitur, mampu menganalisa dari sebuah lagu dalam partitur, dan mampu memberikan suatu improvisasi pada sebuah lagu.

Validitas data untuk penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Tahapan pada triangulasi dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti bisa menggunakan informan berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Triangulasi sumber dilaksanakan dalam mengecek informasi serta data yang diperoleh lewat wawancara melalui informan tertentu, dan melakukan *crosscek* kepada informan lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Musik Barat di SMA Labschool Unesa Kelas XI Melalui pengalaman belajar tonalitas

Dalam pelaksanaan pembelajaran musik barat dengan pengalaman tonalitas di Labschool kelas XI, pak Agus Candra melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran yang salah satunya kegiatan pembuka dilakukan oleh guru agar menciptakan suasana pembelajaran yang diperlukan partisipan didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka salam, presensi siswa, serta menanyakan tentang materi. Pak Agus Candra sebagai guru memberikan suatu kegiatan pada apersepsi yaitu *ice breaking* sebagai landasan motivasi partisipan didik dalam persiapan mental dan psikis untuk menerima suatu materi konsep musik barat.

Dalam konteks musik barat, konsep diartikan sebagai ide atau gagasan yang mendasari dihasilkannya keindahan harmoni, bentuk, dan ekspresi emosi musikal dari masyarakat barat yang mana karakter musik tersebut memiliki skala diatonis. Dalam musik, David Ewen mengutarakan sesungguhnya musik merupakan ilmu pengetahuan dan seni mengenai unsur musik yaitu ritmis dari nada-nada, baik dalam *vocal* maupun *instrumental*. Dalam buku seni budaya revisi 2017 halaman tiga puluh delapan terdapat unsur musik yaitu tempo yang akan dikenalkan pada

siswa berkaitan materi karakteristik konsep musik barat sekaligus pemahaman tonalitas yaitu aspek nada, birama dan tanda diam. Hal tersebut suatu konsep pembelajaran musik barat merupakan komponen yang bertujuan menghindari kendala siswa tidak fokus pada tempo dan tidak memperhatikan tanda diam serta nada *fals* pada saat menyanyikan lagu dan guru memberikan pengertian musik barat lewat pemahaman tonalitas yang difokuskan pada nada. Hal ini dimaksudkan pembelajaran konsep musik barat dimana guru memberikan *direct* pada siswanya yang berdasarkan metode dalam pembelajarannya, sehingga siswapun dapat mandiri mengoreksi dirinya sendiri dari pendengaran ketika proses siswa bersuara.

Pengalaman Belajar Tonalitas

a. Kegiatan Pendahuluan

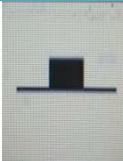
Pada kegiatan apersepsi dilakukan selama 25 menit, mengaitkan yang ada dalam buku seni budaya revisi 2017 halaman tiga puluh delapan terdapat unsur musik yaitu tempo yang akan dikenalkan pada siswa berkaitan materi karakteristik konsep musik barat sekaligus pemahaman tonalitas yaitu, birama dan tanda diam. Dalam musik barat penyebutan tempo, sebagai berikut.

Istilah Italia	Keterangan	kecepatan (ketuk/menit)
Grave	lambat, berat, tenang dan sopan	40-44
Largo	lambat, lebar, dan luas	44-48
Lento	lambat	50-54
Adagio	lambat, lebih lambat dari andante	54-58
Larghetto	lambat, lebar, tidak selambat largo	58-63
Adagietto	lambat, tidak selambat adagio	63-69
Andante	sedang, langkah santai	69-76
Andantino	lebih cepat dari andante	76-84
Maestoso	agung, penuh kemuliaan	84-92
Moderato	sedang, lebih cepat dari andante	92-104
Allegretto	mirip namun tidak secepat allegro	104-112
Animato	penuh semangat	116-126
Allegro	riang, cepat	126-138
Assai (Allegro Assai)	sangat, amat, banyak	138-152
Vivace	hidup, lincah, cepat	152-168
Vivace quasi presto	lebih cepat dari vivace	168-176
Presto	sangat cepat	176-192
Prestissimo	paling cepat	192-208

Gambar 1. Contoh Nama Tempo Dalam Musik Barat. Sumber: <https://haloedukasi.com/tanda-tempo>

Tempo, birama, dan not sangat berkaitan. Not memiliki karakter panjang dan pendek sebuah bunyi. Hal ini jika dianalogikan siswa bernyanyi yang hafal nada dan lirik, namun tidak memperhatikan panjang pendek sebuah not. Tonalitas dalam aspek birama merupakan keselarasan not dan garis birama yang juga bisa

menentukan frase dalam sebuah lagu. Artinya siswa perlu diajarkan pentingnya sebuah tanda diam.

Jenis tanda diam	Nama/ istilah	nilai ketukan dalam birama 4/4	Ciri ciri
	Not penuh Atau Whole rest	4 ketuk	Kotak menggantung pada garis paranada
	Not setengah Atau Half rest	2 ketuk	Kotak penuh menumpang di atas garis paranada
	Not seperempat Atau Quart rest	1 ketuk	Berbentuk seperti cacing berkelok kelok di tengah paranada
	Not seperdelapan Atau Eight rest	½ ketuk	Berbentuk seperti cacing lurus dengan satu kepala
	Not seperenambelas Atau Sixteen rest	¼ ketuk	Berbentuk seperti cacing lurus dengan dua kepala

Gambar 2. Contoh Jenis Tanda Diam

Pembelajaran ini dimulai dengan *Ice Breaking*. *Ice Breaking* adalah sebuah kegiatan berupa permainan atau simulasi untuk memecah kebekuan dan menciptakan suasana riang, gembira, dan meriah dalam sebuah pelatihan, seminar, atau acara sejenis yang melibatkan banyak peserta seperti halnya pembelajaran di kelas XI guru membagi kelompok siswa. Kelompok tersebut di berikan suatu kode bunyi instrumen pada masing-masing kelompok. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk mengenalkan instrumen musik barat yang tidak dapat diaplikasikan langsung oleh siswa dalam materi pembelajaran musik barat. Seperti biola, *saxophone*, *drum line*. Tiap kelompok yang ditunjuk langsung oleh guru diharuskan menyuarakan dengan vokal instrumen kelompoknya. Misal kelompok 1 membunyikan suara bass drum, kelompok 2 membunyikan suara simbal, kelompok 3 membunyikan suara *saxophone*, kelompok 4 membunyikan suara biola.



Gambar 6. Kegiatan *ice breaking* dalam kelas oleh guru dengan memberikan contoh pengenalan ritmis pada siswa kelas XI (Doc. Mahendra, 2019).

Gambar 6 menunjukkan suasana proses *ice breaking* dimana ketika ditunjuk maka kelompok harus bersuara, jika tidak ditunjuk kelompok harus diam. Tangan kanan guru menunjuk kelompok 1 membunyikan instrument bass drum dan tangan kiri menunjuk kelompok 2 sebagai instrumen simbal. Sedangkan di samping guru terdapat pemimpin siswa, tangan kanan siswa menunjuk kelompok 3 sebagai instrumen *saxophone* dan tangan kiri menunjuk kelompok 4 sebagai instrumen biola. Keduanya memiliki tanggung jawab masing masing dalam unsur musik yaitu guru sebagai tempo dan siswa disampingnya sebagai not. Hal tersebut ketika dibunyikan hampir mirip seperti karakteristik musik atonal, karena ketika proses bersuara tidak bernada.

Pembelajaran dengan metode *Ice breaking* ini merupakan upaya guru untuk memberikan suasana pembelajaran musik yang dianggap sulit itu menjadi menyenangkan. Guru Agus Candra menggunakan permainan *Ice breaking* ini sebagai penguatan sikap siswa sebelum belajar, sehingga siswa memiliki sikap senang dulu. Hal ini senada dengan penjelasan Regelski dalam Latifah (2014) yang mengungkapkan:

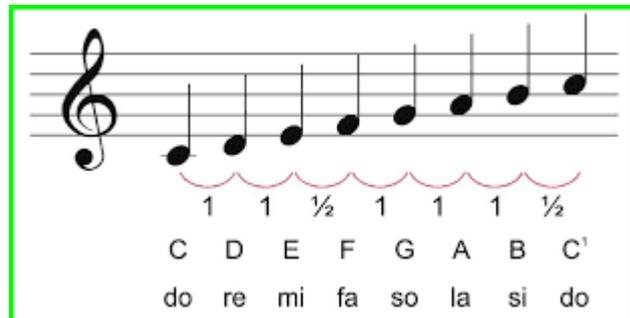
“bahwa kompetensi musik, diawali dengan aspek afektif, berupa rasa, sikap dan nilai, yang diarahkan pada aspek pengetahuan berupa pemahaman musik secara komprehensif baik secara praktis ataupun teoritis, dan dalam waktu yang bersamaan juga menghasilkan kompetensi ketrampilan memainkan karya musik. Keseluruhan proses dimungkinkan oleh motivasi dari pengajar”.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil penguasaan pengetahuan dan bahkan ketrampilan memainkan musik siswa perlu diberikan rasa menyenangkan dulu. Ini merupakan aspek afektif yang berupa rasa dan sikap serta nilai siswa. Kegiatan ini diharap dapat mengembangkan siswa untuk mudah memahami pengenalan musik barat seperti di bawah ini.

b. Kegiatan Inti

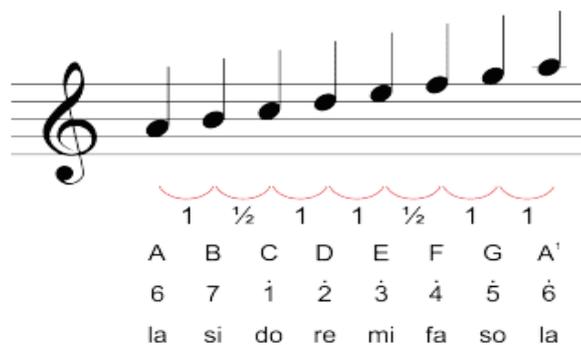
Pengenalan Nada Musik Barat

Pada tahap ini pak Agus Candra menjelaskan pemahaman nada serta dilakukan praktek tonalitas dalam jangka waktu 45 menit. Musik barat memiliki ciri nada yang disebut diatonis yang berjarak 1-1-1/2-1-1-1-1/2.



Gambar 3. Tangga Nada Diatonis Mayor

Tangga nada ini akan dipraktekan pada siswa secara keseluruhan menyanyikan nada Do = C sampai dengan satu oktaf tinggi sesuai arahan pak Agus Candra. Kemudian dilanjut pada tangganada natural minor yang berjarak 1-1/2-1-1-1/2-1-1. Tahap ini juga pak Agus Candra mengarahkan siswa menyanyikan La sampai La oktaf 1.



Gambar 4. Tangga Nada Minor Asli Atau Natural Minor

Latihan Tonalitas Dalam Bentuk Pemecahan Suara

Latihan dilakukan tetap membuat kelompok yang dibagi menjadi 4 kelompok, kode kali ini adalah unsur dari tangga nada C. Kelompok 1 mendapatkan kode Do dan Re, kelompok 2 mendapatkan kode Mi dan Fa, Dan kelompok 3 mendapatkan kode Sol dan La, serta kelompok 4 Mendapatkan kode sama seperti kelompok 1.



Gambar 5. Pembagian 4 kelompok terutama kelompok 1 memiliki kode bernada do dan re, kelompok 2 mi dan fa, kelompok 3 memiliki kode sol dan la (Doc. Mahendra, 2019).

Pak Agus Candra menunjuk kelompok tersebut untuk menyanyikan sesuai kesepakatan nada yang ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini pak Agus Candra meminta satu kelas untuk menyanyikan nada Do sebagai proses tuning ini sangat penting dalam performing. Dimana siswa menghafal nada do untuk beranjak ke nada selanjutnya, guru melakukan direct pada masing - masing kelompok, setelah dirasa tune, guru membuat permainan harmoni. tentu saja harmoni yang digunakan masih bersifat dasar.

Disinilah tonalitas bekerja, siswa berusaha mencari atau menembak nada yang tepat sesuai dengan kelompok masing masing. Hampir mirip dengan solfegio, tonalitas disini mengajarkan siswa untuk menyuarakan bunyi tonal dalam tangga nada C (sesuai dengan materi lagu yang akan dinyanyikan). *Direct* guru mengarahkan pada fungsi tonalitas itu sendiri. Ketika dirasa ada bunyi *fals* atau tidak tepat dalam praktiknya, guru meminta siswa dalam kelompok tersebut mengulang sedikit melakukan drill dan berhasil. Pada tahap ini, siswa melatih dirinya sendiri untuk belajar mendengarkan nada yang tepat sesuai arahan guru. Dengan identifikasi pendengaran yang tepat, siswa mempunyai kesempatan yang besar untuk terhindar dari nada *fals*.



Gambar 6. Siswa menyanyikan nada yang sesuai kode dan mengikuti intruksi dari guru secara langsung (Doc. Mahendra, 2019).

Pembelajaran yang dipilih guru Agus Candra dalam pengalaman belajar tonalitas dengan model kelompok ini memiliki dasar agar siswa dapat mengalami proses pemahaman tonalitas itu bersama kelompoknya. Ketika siswa disuruh mencari nada yang tepat bersama kelompoknya, ini menunjukkan bahwa siswa jelas aktif, dan mendorong untuk membantu satu dengan yang lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini dekat dengan model belajar *cooperatif learning*. Pembelajaran kooperatif ini telah disarankan dalam kurikulum 2013 untuk dilaksanakan agar siswa lebih aktif dalam belajar. Sharan (2012:6) dalam kutipan Latifah (2015) mengutarakan “Gagasan utama di belakang STAD (Students Teams-Achievements Divisions) adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Belajar bersama memiliki kekuatan untuk siswa agar saling mendorong dan memacu agar menguasai materi yang diberikan guru. Slavin (2008:10) selanjutnya mengutarakan “Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya”. Artinya, kalau siswa belajar secara kooperatif mereka akan melalui proses pembelajaran sama baiknya. Dengan paparan ini mendapatkan hasil pembelajaran membuahakan prestasi yang baik pula.

c. Kegiatan Penutup

Guru meminta siswa maju satu persatu untuk bernyanyi lagu yang berjudul “happy birthday”.

Happy Birthday

. . . $\frac{5}{5}$ <i>Happy</i>	C 6 . $\frac{5}{5}$ 1 <i>birth day to</i>	G 7 . . $\frac{5}{5}$ <i>you Happy</i>	
6 . $\frac{5}{5}$ 2 <i>birth day to</i>	C 1 . . $\frac{5}{5}$ <i>you Happy</i>	C7 5 . 3 $\frac{1}{1}$ <i>birth day happy</i>	
F 1 . 6 $\frac{4}{4}$ <i>birth day happy</i>	G 3 . 1 2 <i>birth day to</i>	C 1 . . 0 <i>you</i>	

Gambar 7 Partitur lagu Happy Birthday

Dari lagu ini siswa diminta untuk mengolah nada pokoknya atau memberi sebuah improvisasi sederhana secara Tonal (terikat pada akor) pada melodi pokoknya. Dengan begitu siswa yang paham dan bisa mempraktikannya dapat

tergolong memiliki kemampuan musikal, sedangkan yang belum dapat mengolah dapat dikategorikan perlu dilatih dengan tone secara mandiri (tugas).

Praktek Menampilkan Sebuah Lagu

Praktek menampilkan lagu dilakukan sesuai kompetensi dasar 4.1 yaitu memaikan musik barat, yang mana pak Agus Candra memainkan alat musik gitar sebagai iringan musik dan siswa melakukan praktik bernyanyi solo yang mana memiliki beberapa aspek penilaian dilakukan guru terutama aspek nada dasar. Dalam praktikumnya Pak Agus Candra meminta siswa untuk membunyikan nada dasar sebagai tolak ukur tonalitas dicapai siswa itu sendiri, jika sudah membunyikan nada dasar kemudian dilakukan *cross check* pada alat musik gitar. Hal ini sebagai sebagai kinerja pemahaman pendengaran tonalitas yang diterapkan oleh guru dalam praktikumnya.



Gambar 8. Guru menggunakan gitar sebagai iringan siswa yang sedang bernyanyi (Doc. Mahendra, 2019).

Guru meminta siswa untuk menjelaskan pentingnya pitch, nada tonal maupun atonal dalam bermusik. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, guru memberi tugas dengan beberapa artikel konsep musik barat yakni siswa diminta untuk mengidentifikasi menurut pendapat masing masing, pendapat dari siswa ini nanti akan dijabarkan secara teoritis oleh guru pada pertemuan yang akan datang.

Evaluasi Pembelajaran

Slameto dalam Harminingsih(2008) melaporkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 aspek utama ialah aspek dari dalam diri siswa serta aspek yang tiba dari luar diri siswa ataupun aspek area. Aspek dalam terdiri dari: (1) jasmaniah (kesehatan, cacat badan), (2) psikologis(itelegensi, atensi, atensi, bakat, motif, kematangan, kesiapan), (3) serta keletihan dalam Aspek luar ialah: (1) keluarga (metode orang tua mendidik, kedekatan antar anggota keluarga, atmosfer rumah, kondisi ekonomi keluarga, penafsiran orang tua, latar balik kebudayaan), (2) sekolah (tata cara mengajar, kurikulum, kedekatan guru dengan siswa, kedekatan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, perlengkapan pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas dimensi, kondisi gedung, tata cara belajar,

tugas dan rumah), (3) serta warga (aktivitas siswa dalam warga, mass media, sahabat berteman, wujud kehidupan warga).

Sekolah ialah salah satu aspek luar yang pengaruhi hasil belajar siswa, sehingga guru bagaikan anggota sekolah yang mempunyai kedudukan berarti dalam pengaruhi hasil belajar siswa. Buat itu, Guru wajib mempunyai kompetensi dibidangnya, tidak hanya itu supaya pendidikan musik bisa berjalan lebih baik, guru sebaiknya memberikan bentuk pendekatan musikal dengan pengalaman tonalitas ini yang berlakukan di setiap pertemuan. Sehingga kepekaan musikal setiap siswa terus berkembang. Penggunaan media pembelajaran bervariasi juga dapat mempengaruhi hasil belajar dimana siswa merasa senang dalam pembelajaran, dengan motivasi tinggi maka hasil belajar dapat maksimal. Dengan pengamatan siswa yang tepat guru dapat memberikan model, strategi, metode dan pendekatan yang tepat.

Pembelajaran dengan pengalaman belajar tonalitas menekankan pada kemampuan guru dalam mengolah suatu materi pembelajaran musik. Pembelajaran dengan pengalaman tonalitas ini dapat meningkatkan musikalitas siswa memiliki tujuan untuk pemeratakan musikalitas siswa, meskipun setiap anak berbeda beda proses berkembangnya. ada yang lambat, sedang serta ada pula yang cepat (berbeda dengan kawan-kawan lainnya).

Evaluasi sumatif dalam Format penilaian unjuk kerja dinilai ketika bernyanyi, sebelum penilaian, guru menyuruh siswa mencoba membuat sedikit improvisasi yang ada pada partitur lagu happy birthday, hal tersebut termasuk rana dari tonalitas. Penilaian dimulai dari skor 1 sampai 5 yang memiliki beberapa aspek tiap skor pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Format penilaian belajar Tonalitas

No.	Nama Siswa	Aspek yang di nilai				S K O R	N I L A I
		Nada dasar	Sikap bernyanyi	Ketepatan nada pada lagu	Penggubahan lagu dengan tepat		
1.	AHMAD TAUFIK H.	5	5	4	3	85	B
2.	AJIN CARASSO M. G. P.	5	5	4	3	85	B
3.	ALIF SINDU DHARMA D.	5	5	3	2	75	C
4.	ATALLARIQ NOUFAL Y.	4	5	5	3	85	B
5.	BIYANCA TIARA A.	5	5	3	3	80	C
6.	DIAH AYU ELSAN PRATIWI	5	5	4	3	85	B
7.	ERLANGGA SATRIA RAKA	3	5	4	2	70	C

8.	FAIZAL RAFFI SUGIARTO	5	5	3	2	75	C
9.	HEKSA SABRINA NURAJA	4	5	5	3	85	B
10.	MATRIX ERGA MAHAPUTRI	5	5	5	4	95	A
11.	NABILLA ALHAWA M.	5	5	4	3	85	B
12.	NONI SAFIRA RAHMADANI	5	5	5	4	95	A
13.	PINKY DWI RAMADHANY	5	5	3	2	75	C
14.	RAKA RIFQI RIFANDANY	4	5	5	3	85	B
15.	SATRIA ANUGRAH	5	5	5	4	95	A
16.	SHOFI RIZQ NAJMAH S.	5	5	3	2	75	C
17.	SUCHARANEE SIRRI S.	4	5	5	3	85	B
18.	DWINDA RACHMA C.	5	5	3	3	80	C

Petunjuk Penskoran : Skor akhir menggunakan skala satu sampai lima.

Perhitungan skor akhir dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rumus NA} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (20)}} \times 100 = \text{Skor akhir}$$

Keterangan :

1. predikat A (Sangat baik) : Apabila memperoleh skor 91 sampai dengan 100
2. predikat B (Baik) : Apabila memperoleh skor 81 sampai dengan 90
3. predikat C (Cukup) : Apabila memperoleh skor 70 sampai dengan 80

Tolak ukur keberhasilan tonalitas bisa dilihat oleh penilaian bersuara pada aspek nada dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran konsep musik barat melalui pengalaman belajar tonalitas di SMA Labschool Unesa diawali dengan proses pemahaman konsep musik barat dalam tonalitas yang merupakan aspek nada, birama, dan tanda diam. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan *ice breaking* guna memberikan kesenangan pada siswa yang bertujuan memberikan pemahaman unsur musik yaitu tempo, kemudian dilanjut aspek nada dikenalkan ciri musik barat yaitu tangga nada diatonis mayor dan minor dimana kegiatan ini guru sebagai dirigen sebagai mengatur tiap kelompok memiliki kode masing-masing, kelompok 1 mendapatkan kode Do dan Re, kelompok 2 mendapatkan kode Mi dan Fa, Dan kelompok 3 mendapatkan kode Sol dan La, serta kelompok 4 Mendapatkan kode sama seperti kelompok 1, dengan guru melakukan beberapa metode dril ditiap kelompok dan hasilnya bisa dilakukan pada siswa. Semua dilakukan guru

mendapatkan respon positif dari siswa dan masing-masing siswa memiliki tingkat kesadaran lebih dalam musikal lewat hasil yang mereka lakukan.

Hasil siswa dapat dilihat pada saat proses menampilkan bernyanyi lagu “happy birthday” sesuai kompetensi dasar 4.1 yaitu memainkan musik barat. Proses tersebut dapat dilihat ketika guru pak Agus Candra menilai dalam beberapa aspek yang dilakukan, hal tersebut berhasil dilakukan siswa pada saat melakukan tuning nada dasar atau tonalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Aji. 2018. “Analisis Karya Musik Yeni Arama Berjudul Manas (Studi Tentang Langkah Kompositoris Dalam Kasus Perbenturan Tonalitas)”. Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Busroh, Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Bandung: Diterbitkan Untuk Umum.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dananjaya, Utomo. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Harmaningsih. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Online), (<http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>, diakses 19 April 2019).
- Irianto, A. 2009. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pitch Control Dengan Menggunakan Notasi Angka Pada Siswa Kelas VII I SMP 3 KUDUS Tahun Pelajaran 2008/2009”. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: SENDRATASIK FBS Unnes.
- Latifah, Dian. 2015. “Kombinasi Pendekatan Pembelajaran Musik Berkonsep Barat dan Kearifan Lokal Bagi Peserta PPL” dalam jurnal *Panggung*, Vol. 25 No. 2, Juni 2015.
- Prier, Karl-Edmund. 2012. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sukohardi, A. 2012. *Edisi Revisi Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.